BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Santri dan Pesantren

1. Pengertian Santri

Kata santri sendiri, menurut C. C Berg berasal dari bahasa India, *shastri*, yaitu orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Sementara itu, A. H. John menyebutkan bahwa istilah santri berasal dari Bahasa Tamil yang berarti guru mengaji.[20] Nurcholish Madjid juga memiliki pendapat berbeda. Dalam pandangannya asal usul kata "Santri" dapat dilihat dari dua pendapat. *Pertama*, pendapat yang mengatakan bahwa "Santri" berasal dari kata "sastri", sebuah kata dari bahasa Sansekerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini menurut Nurcholish Madjid didasarkan atas kaum santri kelas literary bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. *Kedua*, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, dari kata "cantrik" berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap.[21]

Santri adalah sekelompok orang yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan'ulama'. Santri adalah siswa atau mahasiswa yang dididik dan menjadi pengikut dan pelanjut perjuangan'ulama'yang setia. Pondok

[20]Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat: Reiventing Eksistensi Pesantrendi Era Globalisasi* (Surabaya: Imtiyaz, 2011), 9

[21]Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional (* Jakarta: Ciputat Press, 2005), 61

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pesantren didirikan dalam rangka pembagiantugas mu'minin untuk iqomatuddin, sebagaimana yang disebutkan dalam al- Qur'an suarat at-Taubahayat 122:

۞وَمَا كَانَ ٱلۡمُؤۡمِنُونَ لِيَنفِرُواْ كَآفَّةٗۚ فَلَوۡلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرۡقَةٖ مِّنۡهُمۡ طَآئِفَةٞ لِّيَتَفَقَّهُواْ فِي ٱلدِّينِ وَلِيُنذِرُواْ قَوۡمَهُمۡ إِذَا رَجَعُوٓاْ إِلَيۡهِمۡ لَعَلَّهُمۡ يَحۡذَرُونَ

Yang Artinya: tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.

Bagian pertama ayat ini menjelaskan keharusan adanya pembagian tugas mu'mini untuk *iqomatuddin*.. bagian kedua yaitu kewajiban adanya *nafar, tho'ifah*, kelompok, lembaga atau jama'ah yang mengkhususkan diri untuk menggali *ilmuddin* supaya *mufaqqih fiddin*. Bagian ketiga mewajibkan kepada insan yang *tafaqquh fieddin* untuk menyebarluaskan *ilmuddin* dan berjuang untuk *iqomatuddin* dan membangun mayarakat masing-masing. Dengan demikian, *sibghah* /predikat Santri adalah julukan kehormatan, karena seseorang bisa mendapat gelar Santri bukan semata-mata karena sebagai pelajar/ mahasiswa, tetapi karena ia memiliki akhlak yang berlainan dengan orang awam yang ada disekitarnya. Buktinya adalah ketika ia keluar dari pesantren, gelar yang ia bawa adalah Santri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan santri itu memilki akhlak dan kepribadian tersendiri.[22] Penggunaan istilah santri ditujukan kepada orang yang sedang menuntut pengetahuan agama di pondok pesantren. sebutan santri senantiasa berkonotasi mempunyai kiai.[23] Para santri menuntut pengetahuan ilmu agama kepada kiai dan mereka bertempat tinggal di pondok pesantren. karena posisi santri yang seperti itu maka kedudukan santri dalam komunitas pesantren menempati posisi subordinat, sedangkan kiai menempati posisi superordinat.

Santri adalah para siswa yang mendalami ilmu-ilmu agama di pesantren baik dia tinggal di pondok maupun pulang setelah selesai waktu belajar. Zamakhsyari Dhofir membagi menjadi dua kelompok sesuai dengan tradisi pesantren yang diamatinya, yaitu:

a. Santri mukim, yakni para santri yang menetap di pondok, biasanya diberikan tanggung jawab mengurusi kepentingan pondok pesantren. Bertambah lama tinggal di Pondok, statusnya akan bertambah, yang biasanya diberi tugas oleh kyai untuk mengajarkan kitab-kitab dasar kepada santri-santri yang lebih junior.
b. Santri kalong, yakni santri yang selalu pulang setelah selesai belajar atau kalau malam ia berada di pondok dan kalau siang pulang kerumah.[24]

[22]Abdul Qadir Jailani, *Peran Ulama dan Santri* (Surabaya: Bina Ilmu, 1994), 7-8
[23]Sukamto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren* (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1999), 97
[24]Harun Nasutionet. al, *Ensiklopedia Islam* (Jakarta: Depag RI, 1993), 1036.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Asal usul kata "Santri", dalam pandangan Nurcholish Madjid dapat dilihat dari dua pendapat. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa "Santri" berasal dari perkataan "sastri", sebuah kata dari bahasa Sanskerta yang artinya melek huruf.[25] Di sisi lain, Zamkhsyari Dhofier berpendapat bahwa, kata "Santri" dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Atau secara umum dapat diartikan buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.[26] Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, yaitu dari kata "cantrik", berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru itu pergi menetap.[27]

Membentuk perilaku santri, perilaku merupakan seperangkat perbuatan/tindakan seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini. Perilaku manusia pada dasarnya terdiri dari komponen pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor) atau tindakan. Dalam konteks ini maka setiap perbuatan seseorang dalam merespon sesuatu pastilah terkonseptualisasikan dari ketiga ranah ini. Perbuatan seseorang atau respon seseorang terhadap rangsang yang datang, didasari oleh seberapa jauh pengetahuannya terhadap rangsang tersebut, bagaimana perasaan dan penerimaannya berupa sikap terhadap obyek rangsang

[25]Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan* (Cet. I; Jakarta: Paramadina, 1977), 19
[26]Zamkhasyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Cet. II; Jakarta Mizan), 18
[27]Nurcholish Madjid, op cit, 20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut, dan seberapa besar keterampilannya dalam melaksanakan atau melakukan perbuatan yang diharapkan. Bagi pesantren setidaknya ada 6 metode yang diterapkan dalam membentuk perilaku santri, yakni:

1) Metode Keteladanan *(Uswah Hasanah)*
2) Latihan dan Pembiasaan
3) Mengambil Pelajaran *(ibrah)*
4) Nasehat *(mauiḍah)*
5) Kedisiplinan
6) Pujian dan Hukuman *(targhib wā tahzib)*

a. Metode keteladanan

Secara psikologis, manusia sangat memerlukan keteladanan untuk mengembangkan sifat-sifat dan petensinya. Pendidikan perilaku lewat keteladana adalah pendidikan dengan cara memberikan contoh-contoh kongkrit bagi para santri. Dalam pesantren, pemberian contoh keteladanan sangat ditekankan. Kiai dan ustadz harus senantiasa memberikan uswah yang baik bagi para santri, dalam ibadah-ibadah ritual, kehidupan sehari-hari maupun yang lain,[28] karena nilai mereka ditentukan dari aktualisasinya terhadap apa yang disampaikan. Semakin konsekuen seorang kiai atau ustadz menjaga tingkah lakunya, semakin didengar ajarannya.

[28]Mukti Ali menyebutkan bahwa pendidikan terbaik ada di pesantren, sedang pengajaran terbaik ada disekolah/ madrasah. Lihat Zuhdy Mukhdar, KH. Ali Ma'shum Perjuangan dan Pemikirannya (Yogyakarta, TNP, 1989)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Metode Latihan dan Pembiasaan

Mendidik perilaku dengan latihan dan pembiaasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap norma-norma kemudian membiasakan Santri untuk melakukannya. Dalam pendidikan di pesantren metode ini biasanya akan diterapkan pada ibadah-ibadah amaliyah, seperti shalat berjamaah, kesopanan pada kiai dan ustadz. Pergaulan dengan sesama santri dan sejenisnya. Sedemikian, sehingga tidak asing di pesantren dijumpai, bagaimana santri sangat hormat pada ustadz dan kakak-kakak seniornya dan begitu santunnya pada adik-adik pada junior, mereka memang dilatih dan dibaisakan untuk bertindak demikian.

Latihan dan pembiasaan ini pada akhirnya akan menjadi akhlak yang terpatri dalam diri dan menjadi yang tidak terpisahkan. Al-Ghazali menyatakan : "Sesungguhnya perilaku manusia menjadi kuat dengan seringnnya dilakukan perbuatan yang sesuai dengannya, dsertai ketaatan dan keyakinan bahwa apa yang dilakukannya adalah baik dan diridhai"[29]

c. Mendidik melalui *ibrāh* (mengambil pelajaran)

Secara sederhana, ibrah berarti merenungkan dan memikirkan, dalam arti umum bisanya dimaknakan dengan mengambil pelajaran dari setiap peristiwa. Abd. Rahman al-Nahlawi[30], seorang tokoh pendidikan asal timur tengah, mendefisikan *ibrāh* dengan suatu kondisi psikis yang manyampaikan manusia untuk mengetahui intisari suatu perkara yang

[29]Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Jilid III (Dar-al-Mishri: Beirut : 1977), 61
[30]Abd. Rahman an Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, diterjemahkan Dahlan & Sulaiman (Bandung: CV. Dipenegoro, 1992), 390

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disaksikan, diperhatikan, diinduksikan, ditimbang-timbang, diukur dan diputuskan secara nalar, sehingga kesimpulannya dapam mempengaruhi hati untuk tunduk kepadanya, lalu mendorongnya kepada perilaku yang sesuai.

Tujuan *Pedagogis* dari ibrah adalah mengntarkan manusia pada kepuasaan pikir tentang perkara agama yang bisa menggerakkan, mendidik atau menambah perasaan keagamaan.Adapun pengambilan ibrah bisa dilakukan melalui kisah-kisah teladan, fenomena alam atau peristiwa-peristiwa yang terjadi, baik di masa lalu maupun sekarang.[31]

d. Mendidik melalui Maw'ḍah (nasehat)

Mendidik melalui Maw'ḍah berarti nasehat[32], Rasyid Ridha mengartikan Maw'ḍah sebagai berikut. *"Maw'ḍah"* adalah nasehat peringatan atas kebaikan dan kebenaran dengan jalan apa yang dapat menyentuh dan mengena kedalam hati dan membangkitkannya untuk mengamalkan"[33] Metode Maw'ḍah, harus mengandung tiga unsur, yakni: a). Uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh seseorang, dalam hal ini santi, misalnya tentang sopan santun, harus berjamaah maupun kerajinan dalam beramal; b).Motivasi dalam melakukan kebaikan; c). Peringatan tentang dosa atau bahaya yang bakal muncul dari adanya larangan bagi dirinya sendiri maupun orang lain.[34]

---

[31]Tamyiz Burhanuddin, Akhlak Pesantren :*solusi bagi Kerusakan Akhlak* (Yogyakarta; ITTIQA PRESS : 2001), 57
[32]Warson, *Kamus Al-Munawwir*, 1568
[33]Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, Jilid II (Mesir; Maktabah al-Qahirah, tt), 404
[34]Tamyiz Burhanuddin, op. cit, 57-58

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Mendidik melalui kedisiplinan

Dalam ilmu pendidikan, kedisiplinan dikenal sebagai cara menjaga kelangsungan kegiatan pendidikan. Metode ini identik dengan pemberian hukuma atau sangsi. Tujuannya untuk menumbuhkan kesadaran siswa bahwa apa yang dilakukan tersebut tidak benar, sehingga ia tidak mengulanginya lagi.[35]

Pembentukan lewat kedisiplinan ini memerlukan ketegasan dan kebijaksanaan. Ketegasan mengharuskan seorang pendidik memberikan sangsi bagi pelanggar, sementara kebijaksanaan mengharuskan sang pendidik sang pendidik berbuat adil dan arif dalam memberikan sangsi, tidak terbawa emosi atau dorongan lain. Dengan demikian sebelum menjatuhkan sangsi, seorang pendidik harus memperhatikan beberapa hal berikut :

1) perlu adanya bukti yang kuat tentang adanya tindak pelanggaran;
2) hukuman harus bersifat mendidik, bukan sekedar memberi kepuasan atau balas dendam dari si pendidik;
3) harus mempertimbangkan latar belakang dan kondisi siswa yang melanggar, misalnya frekuensinya pelanggaran, perbedaan jenis kelamin atau jenis pelanggaran disengaja atau tidak.

Di pesantren, hukuman ini dikenal dengan istilah takzir[36]. Takzir adalah hukuman yang dijatuhkan pada Santri yang melanggar.

[35]Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam* (Surabaya; Al-Ikhlas: 1993), 234
[36]Ta'zir berarti menghukum atau melatih disiplin. Lihat Warson Kamus Al-Munawwir, 952

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hukuman yang terberat adalah dikeluarkan dari pesantren. hukuman ini diberikan kepada santri yang telah berulang kali melakukan pelanggaran, seolah tidak bisa diperbaiki. Juga diberikan kepada santri yang melanggar dengan pelanggaran berat yang mencoreng nama baik pesantren.

f. Mendidik melalui *Targhib Wā Tahzib*

Metode ini terdiri atas dua metode sekaligus yang berkaitan satu sama lain; targhib dan tahzib. Metode Targhib adalah janji disertai dengan bujukan agar seseorang senang melakukan kebajikan dan menjauhi kejahatan. Tahzib adalah ancaman untuk menimbulkan rasa takut berbuat tidak benar.[37] Yang ditekankan pada metode targhib terletak pada harapan untuk melakukan kebajikan, sementara tekanan metode tahzib terletak pada upaya menjauhi kejahatan atau dosa.

Meski demikian metode ini tidak sama pada metode hadiah dan hukuman. Perbedaan terletak pada akar pengambilan materi dan tujuan yang hendak dicapai. *Targhib dan tahzib* berakar pada Tuhan (ajaran agama) yang tujuannya antara lain memantapkan rasakeagamaan dan membangkitkan sifat rabbaniyah, tanpa terikat waktu dan tempat. Adapun metode hadiah dan hukuman berpijak pada hukum rasio (hukum akal) yang sempit (duniawi) yang tujuannya masih terikat ruang dan waktu.

Di pesantren, metode ini biasanya diterapkan dalam pengajian-pengajian, baik sorogan maupun bandongan.[38]

---

[37]Abd. Rahman An Nahlawi, op. cit, 412
[38]Tamyiz Burhanuddin, op. cit, h. 61

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g. Mendidik melalui kemandirian

Kemandirian tingkah-laku adalah kemampuan seorang Santri untuk mengambil dan melaksanakan setiap keputusan secara bebas. Proses pengambilan dan pelaksanaan keputusan santri yang biasa berlangsung di pesantren dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu keputusan yang bersifat penting-monumental dan keputusan yang bersifat harian. Pada tulisan ini, keputusan yang dimaksud adalah keputusan yang bersifat rutinitas harian. Terkait dengan kebiasan santri yang bersifat rutinitas menunjukkan kecenderungan santri lebih mampu dan berani dalam mengambil dan melaksanakan keputusan secara mandiri, misalnya pengelolaan keuangan, perencanaan belanja, perencanaan aktivitas rutin, dan sebagainya. Hal ini tidak lepas dari kehidupan mereka yang tidak tinggal bersama orangtua mereka dan tuntutan pesantren yang menginginkan santri-santri dapat hidup dengan berdikari. Santri dapat melakukan *sharing* kehidupan dengan teman-teman Santri lainnya yang mayoritas seusia (sebaya) yang pada dasarnya memiliki kecenderungan yang sama. Apabila kemandirian tingkah-laku dikaitkan dengan rutinitas santri, maka kemungkinan santri memiliki tingkat kemandirian yang tinggi.

2. Pengertian Pesantren

Mohammad Mustari mendifinisikan kata Pesantren dengan:

> *the word "Pesantren" comes from the word "Santri" itself, being added by prefix "pe" and sufix "an", meaning public house for the Santri (students). In short, Pesantren is a public house or a place for the students of religious learnings*.[39]

[39]kata "Pesantren" berasal dari kata "santri" itu sendiri, ditambah awalan "pe" dan sufix "an", yang berarti rumah publik untuk santri (siswa). Singkatnya, Pesantren adalah rumah umum atau tempat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pandangan kesejarahan menunjukan bahwa kehadiran Pesantren di negeri ini seiring dengan proses penyebaran agama Islam yang untuk pertama kalinya dilakukan atau dibawa oleh kepemimpinan para wali. Awalnya, pesantren merupakan pusat-pusat penyebaran Islam oleh para wali yang merupakan sambungan system *zawīyah*[40] di India dan Timur Tengah. Hal ini berarti para wali itulah yang merintis berdirinya model lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang bernama pesantren.Oleh karena itu, pesantren oleh Tilaar[41] disebut sebagai sebuah bentuk pendidikan yang *indigenous*.

Menurut KH. Sahal Mahfudz pesantren mempunyai jiwa dan watak yang jarang ditemui pada lembaga pendidikan lain, yakni watak islami yang kuat, watak sosial kemasyarakatan, watak kemandirian, jiwa perjuangan, bermusyawarah, dan lebih dari itu adalah watak ikhlas.[42]

Pondok pesantren merupakan salah satu cikal bakal dan pilar pendidikan di Indonesia, selain pendidikan umum dan madrasah. Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan yang telah terbukti berperan penting dalam melakukan transmisi ilmu-ilmu keagamaan di masyarakat. Pesantren sebagai lembaga pendidikan islam tradisional yang sangat populer,

---

untuk siswa dalam belajar agama (Mohammad Mustari, *The Roles of the Institution of Pesantren in the Development of Rural Society: A Study in Kabupaten Tasikmalaya, West Java, Indonesia* (Kuala Lumpur: Universitas Malaya), 14.

[40]Sistem zawiyah adalah system pembelajaran atau trnsmisi keilmuan yang mula-mula diselenggarakan di dalam masjid secara berkelompok berdasarkan diversifikasi aliran sehingga pada tataran selanjutnya mengkristal menjadi aliran-aliran pemikiran agama.

[41]Tilaar, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Islam dalam Perspektif Abad 21* (Magelang: Tera Indonesia, 1998), 25.

[42]Sahal mahfudz, *Nuansa Fiqih Sosial* (Yogyakarta: LKIS, 2004), 329.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

khususnya di jawa, dapat dilihat dari dua sisi pengertian yaitu pengertian dari segi fisik/bangunan dan pengertian kultural.

Dari segi fisik, pesantren merupakan sebuah kompleks pendidikan yang terdiri dari susunan bangunan yang dilengkapi dengan sarana prasarana pendukung penyelenggaraan pendidikan. Kompleks pesantren ditandai beberapa bangunan fisik yang digunakan oleh para Santri untuk tempat pemondokan, bangunan tempat belajar para santri dengan kyai atau guru, serta masjid atau muṣalla tempat menjalankan ibadah bersama, serta rumah tempat tinggal bagi kyai.

Secara kultural, pesantren mencakup pengertian yang lebih luas mulai dari sistem nilai khas yang secara intrinsik melekat di dalam pola kehidupan komunitas santri, seperti kepatuhan pada kyai sebagai tokoh sentral, sikap ikhlas dan tawadhu, serta tradisi keagamaan yang diwariskan secara turun menurun.[43]

Peran pesantren dapat dipetakan menjadi 2 hal, yaitu: internal dan eksternal. Peran internal adalah mengelola pesantren kedalam yang berupa pembelajaran ilmu agama kepada para santri. Sedangkan peran eksternal adalah berinteraksi dengan masyarakat termasuk pemberdayaan dan pengembangannya. Kebanyakan pesantren mutakhir hanya berperan pada sudut internalnya saja, yaitu pembelajaran bagi para santri, danmeninggalkan peran eksternalnya sebagai media pemberdayaan

[43]Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat. Sehingga pengaruh pesantren mulai menipis dan tidak sekuat sebelumnya.

Kekuatan akar pesantren ditengah masyarakat karena perannya yang memilih lebih dekat dengan wong cilik dan ikut serta dalam memecahkan segala persoalan yang dihadapinya. Sehingga segala persoalan yang berkembang ditengah masyarakat dapat diselesaikan oleh pesantren, baik pendidikan, sosial, ekonomi, budaya, dan lain sebagainya. Kalau pesantren meninggalkan jauh perannya yang berkaitan dengan kepentingan masyarakat, maka eksistensi dan popularitasnya akan menurun dan melemah. Di samping peran eksternal pesantren menjadi penguat eksistensinya di tengah masyarakat, kebutuhan masyarakat juga merupakan tanggung jawab pesantren sebagai lembaga agama yang mengikuti pola kepemimpinan Rasulullah SAW.

Fungsi dan peran pesantren juga dapat diukur dari bahan ajar yang disuguhkan kepada para santri. Karena bahan ajar merupakan bagian kurikulum yang dapat membentuk mindset dan kiprah santri di tengah masyarakat kelak. Setidaknya setiap pesantren membekali para Santri dengan 6 pengetahuan, yaitu: ilmu syariah, ilmu empiris, ilmu yang membuat kemampuan berpikir kritis dan berwawasan luas, ilmu pembinaan budi pekerti, latihan keterampilan kemasyarakatan, dan penggemblengan mental dan karakternya.[44]

[44]Abdul Hakim Sudarnoto, *Bunga Rampai Pemikiran Islam Kebangsaan* (Jakarta: Baitul Muslimin, 2008), 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, memiliki ciri-ciri khusus, yang barangkali tidak dimiliki lembaga pendidikan lain di luar Pesantren secara umum. Sedangkan istilah tradisional yang menjadi predikat lembaga pendidikan semacam pesantren itu, menurut Zamakhsyari Dhofier adalah suatu kondisi yang masih terikat kuat dengan pikiran-pikiran para ulama ahli fiqh, hadits, tafsir, kalam serta tasawuf, yang hidup antara abad ke tujuh sampai abad ke tiga belas. Walaupun hal itu bukan berarti bahwa pesantren-pesantren tradisional yang hidup dewasa ini tetap terbelenggu dalam bentuk-bentuk pikiran dan aspirasi yang diciptakan ulama pada masa itu. Sebab walaupun semenjak abad 13 sampai akhir 19 perumusan tradisional sedikit sekali mengalami perubahan.[45] Namun dalam kenyataannya struktur kehidupan pesantren telah banyak mengalami perubahan. Tuntutan kehidupan pesantren dengan realitas zaman telah memaksa sementara para tokoh pesantren untuk melakukan studi banding terhadap sistem budaya pesantren dengan budaya kontemporer, yang dengan mengkaitkan modernitas pesantren dan budaya kaum santri, akan memperkuat karakteristik tradisi pesantren dengan tanpa melepas keterkaitannya dengan dunia luar.[46] Karena seperti dikatakan Kuntowijoyo yang dikutip Zubaidi, bahwa jika Pesantren hanya dilihat dari sisi sebuah "lembaga tua", tanpa mengenal watak-watak barunya, maka hal itu tidak akan menolong dalam analisis sosial dunia pesantren.[47]

---

[45]Zubaidi Habibullah, *Moralitas Pendidikan Pesantren* (Yogyakarta: LKPSM, 1996), 17
[46]*Ibid.*, 19
[47]*Ibid.*, 25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tradisi pesantren merupakan salah satu bentuk budaya hasil akulturasi budaya Indonesia dengan ajaran Islam.Oleh karena itu tradisi pesantren tidak kita temui selain di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa, dimana praktek keislaman masih banyak diwarnai dengan budaya lokal.

Di samping itu terdapat beberapa aspek lain yang menjadi ciri kehidupan dan pendidikan pesantren. Beberapa aspek itu diantaranya:

a. Pemberian pengajaran dengan metode, struktur dan literatur tradisional, baik dia berupa pendidikan formal di sekolah atau madrasah dengan jenjang pendidikan yang bertingkat-tingkat, maupun dengan sistem halaqah, dan sorogan, yang ciri utama dari pengajaran ini adalah penekanan terhadap pemahaman secara harfiah atas suatu kitab tertentu.
b. Pemeliharaan terhadap nilai tertentu, yang barangkali untuk memudahkan dapat disebut dengan sub kultur pesantren. Tata nilai atau sub kultur dimaksud adalah penekanan kepada nilai ibadah terhadap setiap kegiatan yang dilakukan santri, termasuk taat dan memuliakan guru merupakan sarana untuk memperoleh pengetahuan agama yang hakiki.[48]

Dua ciri pendidikan pesantren sebagai contoh tersebut di atas, mengandung nilai-nilai positif. Sisi positif dari ciri pendidikan pesantren tersebut diantaranya dapat disebutkan bahwa dengan memiliki sikap hidup yang diciptakan sendiri oleh dunia pesantren dengan dilandasi tata nilai seperti tersebut diatas, Santri akan memiliki sikap hidup sendiri yang

[48]Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren* (Jakarta: CV. Dharma Bhakti, 1997), 73

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terlepas dari lingkungan struktural yang ada di luar pesantren. Kemampuan menanamkan prinsip "ibadah" terhadap setiap aktifitas yang dilakukannya sebenarnya merupakan dambaan dari setiap muslim, yang itu barangkali hanya tumbuh subur di lingkungan pesantren.[49]

Hal lain yang merupakan ciri kehidupan pesantren adalah pola hidup yang sederhana dan sikap tunduk dan patuh kepada kyai atau guru. Kyai sebagai pendiri, sekaligus pelaksana dan guru, serta Santri secara langsung diberi pelajaran oleh kyai, dan tinggal bersamanya untuk jangka waktu beberapa lama, tinggal di asrama, termasuk ciri tersendiri bagi kehidupan dunia Pesantren.

Melihat pemetaan materi ajar dan keterampilan yang diajarkan kepada para santri menunjukkan bahwa pesantren memainkan peran sebagai institusi agama dan moral. Menurut Mastuhu, sebagaimana dikutip Oepen,[50] ada beberapa prinsip pendidikan yang berlaku pesantren. Prinsip itu menggambarkan ciri utama tujuan pendidikan pesantren, antara lain:

a. Memiliki kebijaksanaan menurut ajaran Islam. Anak didik dibantu agar mampu memahami makna hidup, keberadaan, peranan, serta tanggung jawabnya dalam kehidupan di masyarakat.
b. Memiliki kebebasan yang terpimpin. artinya kebebasan yang terbatas. Setiap manusia memiliki kebebasan, tetapi kebebasan itu harus dibatasi karena kebebasan memiliki potensi anarkisme. Keterbatasan mengandung kecenderungan memetikan kreativitas, karena itu

[49]*Ibid*., 3
[50]Manfred Oepen dan Walgan Karcher, *Dinamika Dunia Pesantren* (Jakarta: P3M, 1988), 280.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembatasan harus dibatasi. Inilah yang dimaksud dengan kebebasan yang terpimpin. Kebebasan yang terpimpin seperti ini adalah watak ajaran Islam. Manusia bebas menetapkan aturan hidup tetapi dalam berbagai hal manusia menerima saja aturan yang datang dari tuhan.

c. Berkemampuan mengatur diri sendiri. Di pesantren, santri mengatur sendiri kehidupanya menurut batasan yang diajarkan agama. Ada unsur kebebasan dan kemandirian di sini. Bahkan masing-masing pesantren memiliki otonomi. Setiap pesantren mengatur kurikulumnya sendiri, mengatur kegiatan santrinya, tidak harus sama antara satu Pesantren dengan pesantren lainya. Menarik juga kenyataan, pada umumnya masing-masing Santri bangga dengan pesantrenya dan menghargai pesantren lain. Sejauh ini belum pernah terjadi perkelahian atau saling mengejek antar santri pondok pesantren yang berbeda, sebagaimana sering terjadi diantara sekolah-sekolah umum di kota. kebanggaan santri terhadap pesantrenya masing-masing umumya terletak pada kehebatan dan kealiman kyainya, kitab yang dipelajari, kerukunan dalam bergaul, rasa senasib sepenanggungan, kedisiplinan, kerapian berorganisasi, dan kesederhanaan. Menarik sekali, kesederhanaan dijadikan kebanggaan.

d. Memiliki kebersamaan yang tinggi. Dalam pesantren berlaku prinsip; dalam hal kewajiban, individu harus menunaikan kewajiban lebih dahulu, sedangkan dalam hal hak, individu harus mendahulukan kepentingan orang lain sebelum kepentingan diri sendiri. Kolektivisme ini ditanamkan antara lain melalui pembutan tata tertib, baik tentang tata tertib belajar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maupun kegiatan lainya. Kolektivisme itu dipermudah terbentuk oleh kesamaan dan keterbatasan fasilitas kehidupan.

e. Menghormati orang tua dan guru. Ini memang ajaran islam. Tujuan ini dikenal antara lain melalui penegakan berbagai pranata di pesantren seperti mencium tangan guru, tidak membantah guru. Demikian juga terhadap orang tua. Nilai ini agaknya sudah banyak terkikis di sekolah-sekolah umum.

f. Cinta kepada ilmu. Menurut Al-Qur`an ilmu (pengetahuan) datang dari Allah. Banyak hadits yang mengajarkan pentingnya menuntut ilmu dan menjaganya. Karena itu orang-orang pesantren cenderung memandang ilmu sebagai sesuatu yang suci dan tinggi.

g. Mandiri. Jika mengatur diri sendiri kita sebut otonomi, maka mandiri yang dimaksud adalah berdiri atas kekuatan sendiri. Sejak awal Santri telah dilatih untuk mandiri. Mereka kebanyakan memasak sendiri, mengatur uang belanja sendiri, membersihkan kamar dan Pondoknya sendiri, dan lain-lain. Metode sorogan yang individual juga memberikan pendidikan kenandirian. Melalui metode ini santri maju sesuai dengan kecerdasan dan keuletan sendiri. Tidak diberikanya ijazah yang memilki civil effek juga menanamkan pandangan pada santri bahwa mereka kelaknya secara ekonomi harus berusaha mandiri, tidak mengharap menjadi pegawai negeri.

h. Kesederhanaan. Dilihat secara lahiriah sederhana memang mirip dengan miskin. Padahal yang dimaksud sederhana di pesantren adalah sikap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hidup, yaitu sikap memandang sesuatu, terutama materi, secara wajar, proporsional, dan fungsional. Sebenarnya banyak santri yang berlatar belakang orang kaya, tetapi mereka dilatih hidup sederhana. Ternyata orang kaya tidak sulit menjalani kehidupan sederhana bila dilatih secara pesantren. Kesederhanaan itu sesungguhnya merupakan realisasi ajaran Islam yang pada umumnya diajarkan oleh para sufi. Hidup cara sufi memang merupakan suatu yang khas Pesantren.[51]

Delapan prinsip di atas menjadi indikator bahwa pendidikan pesantren sangat memperhatikan pembinaan moral. Sehingga pondok pesantren sebagai fungsi kontrol moral sangatlah efektif dan efisien.

3. Macam-macam Pesantren

Lahirnya pesantren merupakan suatu respon agamawi dari suatu masyarakat. Bersama para pemimpin keagamaan mereka melakukan bangun diri dalam suatu kerangaka atau etos tertentu. Dalam langkah ini terjadi upaya bagaimana menjadikan Islam sebagai etos dalam kehidupan masyarakat, keagamaan, kebudayaan, ekonomi, sosial, dan lain sebagainya. Menyusul kemudian keberhasilan dalam pembentukan apa yang disebut oleh Gus Dur (Abdurrahman Wahid-red) sebagai subkultur sebuah tradisi yang tersendiri, yang berbeda dengan yang lain. Ini terbentuk setelah terwujudnya masyarakat Santri dengan nilai-nilainya sendiri, cara hidup berikut dengan sifat bangunan sendiri dan kemandirianya.

[51]Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 303.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam sejarah Islam Indonesia, agama Islam datang pertama kalinya dalam bentuk lebih merupakan ajaran yang bercorak pada ajaran tasawuf *(mistik)*. Kemudian beragama merupakan kehidupan yang individual sifatnya. Barulah ketika Hadlratusy Syaikh Hasyim Asy'ari dan para sahabat beliau melakukan pembaharuan, Islam tumbuh sebagai kerangka sosial, yang bertolak dari suatu kerangka yang bersifat fiqh (yurisprudensi hukum), artinya menjadikan Islam sebagai pranata sosial. Sejak itu pesantren bukan lagi merupakan pengajaran ilmu-ilmu agama yang bersifat olah batin dan tempat memperoleh lebih banyak pengalaman mistik semata, tetapi ilmu-ilmu fiqh dan alat (bahasa Arab) mulai menjadi perhatian utama.[52]

Sejalan dengan perkembangan zaman, pesantren mengalami perubahan. Sebagian pesantren tetap mempertahankan pola dan gaya pendidikan pesantren salaf, tetapi sebagian yang lain bersikap kooperatif terhadap perubahan. Untuk itu, ada dua macam pondok pesantren dari sudut pandang ilmu pengetahuan yang diajarkan, yaitu salaf, dan khalaf.[53]

Pesantren salaf adalah pesantren yang masih menganut sistem lama dan menekankan pada pengajaran kitab kuning dengan metode pengajaran khasnya yakni sorogan, wetonan atau bandongan. Din Wahid memberikan komentar bahwa:

> *Salafis in Indonesia are far from monolithic. I classify them in Indonesia into three categories: "purist", "haraki" and "jihadist". The purists are those who*

[52]Ayung Darun Setiadi, *"Pendidikan Pesantren" dalam Ilmu dan Aplikasi Pendidikan* (Bandung: PT. Imperial Bhakti Utama, 2009), 439.
[53]Wardi Bachtiar, *Perkembangan Pesantren di Jawa Barat* (Bandung: Balai Penelitian IAIN Sunan Gunung Djati, 1990), 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> *advocate absolute compliance to the ruler and concentrate their activities in da'wa and education. They use peaceful means to achieve their goal, the Islamic community.*[54]

Pesantren khalaf adalah pondok pesantren modernyang sudah kooperatif terhadap perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan mengadopsi hal-hal yang bersifat modern.[55]

Pesantren, baik salaf maupun khalaf, memiliki fungsi utama yang sama, yaitu fungsi dakwah Islam yang membawa rahmat bagi seluruh alam. Fungsi pondok pesantren sebagai lembaga dakwah Islam dapat tercapai dengan sukses apabila ia dapat memainkan perannya dengan baik.

4. Pesantren Salaf

Pesantren salaf adalah lembaga pesantren yang mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik sebagai inti pendidikan. sistem madrasah ditetapkan hanya untuk memudahkan system sorogan yang dipakai dalam lembaga- lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum. Salaf atau tradisionalisme dalam konteks pesantren harus dipahami sebagai upaya mencontoh tauladan yang dilakukan para ulama salaf yang masih murni dalam menjalankan ajaran Islam.[56]

Adapun tujuan pendidikan pesantren salaf lebih diarahkan untuk membentuk sosok pribadi yang tahu aturan dan hukum (alim), dan mampu

---

[54]Salafi di Indonesia jauh dari monolitik. Saya mengklasifikasikan mereka di Indonesia menjaditiga kategori: *"murni", "haraki" dan "jihad"*. Puritan adalah mereka yang menganjurkan kepatuhan mutlak untuk penguasa dan berkonsentrasi kegiatan merekadi dakwah dan pendidikan. Mereka menggunakan cara-cara damai untuk mencapai tujuan mereka,masyarakat Islam.(Din Wahid*, Nurturing Salafi "manhaj" A study of Salafi Pesantren in Contemporary Indonesia* (Utrecht University), 373.

[55]Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2007), 22.

[56]Nawawi, *Sejarah Perkembangan Pesantren* (Jurnal Ibda' Vol 4, No 1, Jan-Jun 2006), 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengamalkan ilmu tersebut dalam kehidupan keseharianya (amil), serta menjadi manusia yang shaleh, berakhlaqul karimah.

Pengertian tradisional menunjukkan bahwa lembaga ini sudah ada sejak ratusan tahun yang lalu dan telah menjadi bagian yang mendalam dari sistem kehidupan sebagian besar umat islam islam di Indonesia yang merupan golongan mayoritas bangsa Indonesia dan telah mengalami perubahan dari masa ke masa sesuai dengan perjalanan umat bukan tradisional dalam arti tetap mengalami penyesuaian.[57] Kata salaf atau salafiyyah itu sendiri diambil dari numenklatur Arab salafiyyun untuk sebutan sekelompok umat Islam yang ingin kembali kepada ajaran Al-Qur'an dan Assunnah sebagaimana praktik kehidupan generasi pertama islam, pada waktu itu umat islam sedang mengalami perpecahan dalam bentuk golongan madzab tauhid hingga beberapa kelompok. Kelompok salafy mengaku lepas dari semua kelompok itu mengajak semua yang telah terkelompok-kelompok menyatu kembali kepada ajaran Al-Quran dan Assunah. Kata salaf juga dipakai untuk antonim kata kholaf, ungkapan ini dipakai untuk membedakan antara ulama slaf dan ulama kholaf. Tidak selamanya yang salaf berarti kuno manakala ulama mengajak kembali ke ajaran Al-Quran. Seringkali mereka lebih dinamis dari yang kholaf karena ulama kholaf banyak diartikan juga untuk menggambarkan ulama yang memiliki orientasi ke *salafussoleh*[58].

[57]Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 55
[58]Cahyaning Hidayah, *Tantangan Pesantren Salaf* (Aksesinternet, 2012)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penggunaan kata salaf untuk pesantren hanya terjadi di Indonesia. Tetapi pesantren salaf cenderung digunakan untuk menyebut pesantren yang tidak menggunakan kurikulum modern, baik yang berasal dari pemerintah ataupun hasil inovasi ulama sekarang. Pesantren salaf pada umumnya dikenal dengan pesantren yang tidak menyelenggarakan pendidikan formal semacam madrasah ataupun sekolah. Kalaulah menyelenggarakan pendidikan keagaman dengan sistem berkelas kurikulumnya berbeda dari kurikulum, model sekolah ataupun madrasah padaumumnya. Jadi menurut penulis, pesantren salaf yakni pesantren yang melakukan pengajaran terhadap santrinya untuk belajar agam islam secara khusus tanpa mengikut-sertakan pendidikan umum didalamnya. Kegiatan yang dilakukan biasanya mempelajari ajaran islam menggunakan kitab kuning atau kitab klasik (kuno), yang menggunakan metode tradisional seperti hafalan, menerjemahkan kitab dalam proses pembelajaranya.

Dalam pesantren salaf seorang ustadz ulama atau kiai berperan sangat dominan. Kiai menjadi sumber utama referensi dalam sistem pembelajaran bagi santrinya. Pesantren salaf merupakan salah satu lembaga pendidikan islam yang sangat berperan sekaligus sebagai pioner terdepan dalam menyaring dampak negatif kehidupan modern saat ini. Istilah pesantren salaf digunakan untuk menunjuk ciri dasar perkembangan pesantren yang masih bertahan pada model generasi pertama atau salafy.

Karakteristik pesantren salaf tentu berbeda dengan Pesantren modern. Hal ini bisa di lihat karakternya yang, *pertama*, Pesantren salaf

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki karakter lokalitasnya. Sebuah model pendidikan yang sejalan dan sedarah dengan fakta riil kondisi masyarakat sekitarnya. *Kedua*, di pesantren salaf yang ditekankan ialah membangun kultur tanpa mesti membangun sistem. *Ketiga*, pesantren salaf dikenal dengan pesantren yang memiliki pola pengelolaan pendidikan tradisional. Selain itu juga dalam hal berpakaian, terlihat sangat sederhana dan madiri. Kesederhanaan pakaian dalam pesantren salaf terlihat tidak membeda-bedakan antara pakain untuk berjamaah di masjid dan pakain untuk mengikuti kegiatan lainnya, termasuk mengikuti kegiatan belajar mengajar di lingkungan pesantren tradisional, kecuali secara fisik geografis adalah daerah pedesaan, yang lebih memberikan ciri khas tradisionalnya ialah kecenderungan masyarakat setempat untuk melakukan tradisi,adat-istiadat dan amaliah keagamaan yang mencerminkan perilaku kelompok muslim tradisional. Seperti tradisi selamatan, sesaji, mempercayai pantangan-pantangan tertentu, upacara haul bagi leluhur yang dihormati, membaca *barzanji*, *manakib Abdul al-Qadir Jilani*, dan sebagainya.[59]

Kepeloporan pesantren tradisional dalam pelaksanaan ritus-ritus semacam itu besar sekali, ditambah suasana kehidupan mistik *(taṣawuf)* yang sering muncul juga di sana, menjadikan lingkungan tersebut secara keseluruhan benar-benar lengket dengan tradisi yang mereka warisi turun-temurun.

[59]Bawani, Tradisionalisme…,175. Tidak berbeda dengan pendapat Imam Bawani bahwa factor eksternal sebuahPesantren yang mempertahankan sistem tradisionalitasnya tidak bisa lepas dari kondisi ekonomi, pendidikan, sosial masyarakat sekitar Pesantren secara mikro dan secara makro masyarakat diluar sekitar Pesantren dan Politik serta idiologi yang ada di Pesantren.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Pesantren Khalaf

Dalam pengertiannya khalaf berasal dari kata "*Al-khalaf*" ialah orang-orang yang datang dibelakang kaum Muslim yang pertama kali, mereka *Berikhtilaf* atau berbeda pendapat[60]. Secara istilah, pesantren kholafi dapat juga kita sebut sebagai pesantren modern. Pesantren model ini menerapkan sistem pengajaran klasikal *(madrasi),* memberikan ilmu umum dan ilmu agama serta juga memberikan pendidikan keterampilan. Istilah lain menjelaskan bahwa pondok pesantren kholafi merupakan sebuah lembaga pesantren yang memasukkan pelajaran umum dalam kurikulum madrasah yang dikembangkan, atau pesantren yang menyelenggarakan tipe sekolah-sekolah umum seperti MI/SD, MTs/SMP, MA/SMA/SMK dan bahkan PT dalam lingkungannya. Dengan demikian pesantren modern merupakan pendidikan pesantren yang diperbaharui atau dimodernkan pada segi-segi tertentu untuk disesuaikan dengan system sekolah.[61]

Selain pesantren salafi dan pesantren khalafi. Dewasa ini telah berkembang pula model-model pesantren yang tergolong baru, munculnya pesantren tersebut didasarkan pada kebutuhan masyarakat misalnya pesantren kilat dan pesantren terintegrasi.

Pesantren modern dikenal dengan sebutan pesantren kholaf atau modern, yaitu selain memberikan pengajaran kitab juga membuka sekolah sekolah umum, keberadan sekolah tersebut dimaksudkan untuk membantu mengembangkan pendidikan pesantren. Didalamnya terdapat perpaduan

[60]Irfan Hielmy, *Pesan Moral Dari Pesantren*,35
[61]http://tsalmans. blogspot.com/2010/05/Pengertian-Pondok-Pesantren.html

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ilmu agama dan ilmu umum, pengelolaanya tersistem dan terstruktur sehingga pendidikan di pesantren menjadi seimbang.[62]

Pesantren modern pada umumnya adalah milik atau paling tidak didukung oleh kelompok masyarakat yang mempunyai kecenderungan menghendakipembaruan. Namun bukan berarti kelompok masyarakat yang cenderung mempertahankan tradisi masa lalu dan anti pembaharuan[63].

B. Konsep Orientasi Santri

1. Konsep orientasi santri antara lain adalah:
   a. Santri dituntut untuk belajar ilmu agama secara menyeluruh disamping mempelajari ilmu umum sosial. Kurikulum pesantren yang di zaman dulu hanya berkisar pada kajian keagamaan, saat ini telah dikembangkan sedemikian rupa sehingga dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman. Syarif pun mengatakan pendidikan utama dan pertama yang dibutuhkan oleh generasi muda Indonesia adalah pendidikan yang berbasis mental agama yang kuat. Pendidikan pesantren adalah jawabannya, mengingat di pesantren

[62]Klasifikasi ini tertuang dalam Wardi Bakhtiar, *Laporan Penelitian Perkembangan Pesantren di Jawa Barat* (Bandung: Balai Penelitian IAIN Sunan Gunung Djati,1990), 22

[63]Kelompok masyarakat tersebut pada umumnya sulit dipila-pilah Karena sebelum kemerdekaan RI, sekitar tahun1910, sudah terdapat beberapa Pesantren seperti Pesantren Denanyar dan Tebuireng di Jombang, dan Singosari di Malang sudah melaukkan pembaharuan. Dan pasca kemerdekaan hampir dapat dipastikan bahwapondok-pondok Pesantren yang diklaim Pesantren tradisional sudah memodernisasi lembaga Pondok Pesantrennya, hal itu menyebab kansulitnya mengidentifikasi lembaga Pesantren tersebut apakah dimiliki oleh golongan tradisionalis ataupun golongan modernis walaupun sudah mafhum dibenak kita bahwa golongan modernis pada umumnya didominasi oleh kelompok non NU. Jadi pada prinsipnya setelah kemerdekaan RI hamper secara keseluruhan pondok-pondok Pesantren yang tergolong besar dan diklaim sebagai Pondok Pesantren tradisional sudah mengalami pembaruan. Dan sulit untuk dikatakan bahwa pondok tersebut milik golongan tradisionalis maupun modernis. Lihat Dhofer, tradisi pesantren.....,95. sebagai contoh salah satu ulama yang diklaim sebagai ulama tradisional "hadrotusyeh Hasyim Asy'ari dia menerima ide-ide Muhammad Abduh untuk menyemangatkan kembali islam tetapi ia menolak meninggalkan madzahib.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikembangkan pola internalisasi nilai-nilai ajaran islam dengan segala keilmuan lainnya.[64]

b. Santri dituntut untuk bisa memenuhi kebutuhan pendidikan yang ada dan sesuai di masyarakat, santri dituntut untuk berpotensi dan mengembangkan kreativitas. Selain ijazah non formal santri memerlukan ijazah formal yang berguna untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Jadi pesantren dituntut untuk memberikan terobosan terobosan baru untuk mengimbangi kemajuan teknologi yang ada. fenomena semacam itu menurut Azra adalah gambaran keberadaan Pesantren dewasa ini yang justru semakin dibutuhkan sesuai dengan pergolakan mental bangsa Indonesia. Persoalan kebangsaan terbukti tidak cukup diselesaikan dengan penanaman keilmuan (intelektual) belaka, tetapi sangat membutuhkan adanya pembinaan mental religius yang tangguh untuk mengimbangi kemajuan teknologi dengan berbagai implikasi negatifnya.[65]

c. Santri memliki tujuan yakni membentuk kepribadian muslim yang menguasai ajaran-ajaran agama islam dan mengamalkannya sehingga bermanfaat bagi agama dan bangsa. Multi krisis yang melanda bangsa ini membuat para pakar pendidikan kembali

---

[64]Syarif hidayatullah, "Rekonstruksi Pemikiran Islam: Alternatif Wacana Baru"dalam *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* ed. Marzukiwahid. et.al. (Bandung: Pustaka Hidayah, 1990), 36

[65]Tesis Azra, "Missi Profesi dan Pnedidikan Islam: ke Arah Peningkatan Kualitas SDM"dan"Kebangkitan Sekolah Elit Muslim: Pola Baru Santrinisasi" dalam Azra, *Pendidikan Islam,*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menoleh pesantren sebagai solusi pemberdayaan pendidikan berkebangsaan dan berkepribadian Islami yang akan membawa nuansa sejuk berbasis hati nurani dalam menyediakan sumber daya manusia untuk mengentaskan krisis tersbut.[66]

Pendidikan santri yang berada di pondok pesantren diartikan dengan *"image"* dan *"expectation"* terhadap sistem pendidikan yang dibangun. Bagaimana pendidikan dipahami, dimaknai dan harapan apa yang diperoleh dengan pendidikan yang sudah dibangun. Orientasi santri sangat luas. Salah satunya dapat dilihat dari perspektif pendidikan.

Dalam perspektif pendidikan, ada dua misi utama pendidikan. Konsep ini mengarahkan pada dua misi utama pendidikan, yakni sebagai misi *preservation* dan *promoting social change* Keragaman orientasi pendidikan di pesantren penting untuk dipetakan terkait dengan potensinya dalam memberikan pelayanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan iptek. Jika potensi ini sukses dilaksanakan, maka negeri ini akan menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang handal dan kompetitif. Sebaliknya, jika pesantren-pesantren itu gagal atau tidak mampu memberikan pendidikan yang sesuaidengan tuntutan perubahan masyarakat dan perkembangan iptek, maka alumni pesantren kemungkinan tidak siap menghadapi realitas kehidupan yang semakin kompetitif dan bisa jadi akan *termarginalkan* secara sosial, politik,

[66]M.fajrul Falaakh,"Pesantren dan Proses Sosial-Politik Demokratis" dalam *Pesantren Masa Depan:Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* ed. Marzuki wahid. et. Al (Bandung: Pustaka Hidayah, 1990),166. Bandingkan dengan Maksum Mochtar, "Transformasi Pendidikan Islam" dalam *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*.ed. Marzuki wahid.et.al (Bandung:Pustaka Hidayah,1990),193.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ekonomi maupun kultural. Akibatnya mobilitas sosial dan intelektual umat akan berhenti. Apa yang dimaksud dengan "pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan "IPTEK" adalah pendidikan yang seimbang dan terpadu antara dimensi keimanan, moral dan intelektual, atau pendidikan yang seimbang dan terpadu antara penguasaan ilmu-ilmu agama *(tafaqquh fiddin*) dan penguasaan sains dan teknologi yang didasari oleh nilai-nilai moral agama (IMTAK). Sumber daya manusia (SDM) yang handal dan kompetitif adalah SDM yang memiliki akar sosial dan kultur Indonesia, bukan SDM yang berorientasi ideologi dan nilai-nilai kultural yang diimpor dari luar, baik yang fundamentalis radikal maupun yang liberal sekularistik. Kemandegan mobilitas sosial dan intelektual umat berarti umat tetap berada pada lapisan bawah.

Bila mayoritas anak bangsa ini berada pada lapisan bawah, maka sebenarnya makna kemerdekaan untuk mencerdaskan dan mensejahterakan masyarakat dan bangsa Indonesia seperti yang diamanatkan oleh Undang-Undang Dasar 1945 belum sepenuhnya bermakna bagi masyarakat pesantren. Masyarakat pesantren dihadapkan dengan sebuah pertanyaan tentang bagaimana pendidikan pesantren diarahkan pada dua misi utama pendidikan, yakni sebagai misi *preservation* dan *promoting social change*. Peran *preservation* atau *continuity* antara lain peran sosialisasi, menjaga identitas kultural (*cultural identity*), menjaga dan melanggengkan tradisi dan budaya masyarakat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimana pendidikan berlangsung. Sementara misi mempromosikan perubahan sosial (*promoting social change*) bagaimana pendidikan mengajarkan beragam cara yang akan merubah masyarakat kepada perbaikan atau kemajuan, pendidikan sebagai wahana *transfer of knowledge*, sains dan teknologi, nilai-nilai modernitas, berbagai ketrampilan berbasis teknologi sampai pengembangan muatan ideologi.

2. Orientasi Pesantren Salaf

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang betujuan untuk *tafaqquhfiddin* (memahami agama) dan membentuk moralitas melalui pendidikan. Sampai sekarang, pesantren pada umumnya bertujuan untuk belajar agama dan mencetak pribadi muslim yang *kaffa*h. Yang melaksanakan ajaran Islam secra konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan *tafaqquhfiddin* dan mencetak kepriibadian muslim yang *kaffah* dalam melaksanakan ajaran Islam didasarkan pada tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW. Tujuan ini adalah tujuan dalam setiap pesantren yang merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang teguh menjaga tradisi *ulama'salaf as-ṣalih* dan Walisongo yang diyakini bersumber dari Rasulullah SAW.[67] Dengan ini Islam akan bertahan dan berkembang dalam masyarakat khususnya di Indonesia.

Dalam konteks ini Pesantren memiliki kelemahan mendasar. Kelemahan tersebut adalah lemahnya visi dan tujuan yang dibawa

[67]Amin Haedarietal., *Masa DepanPesantren*: *Dalam Tantangan Globalitas dan Tantangan komplesitas Global* (Jakarta: IRD Press, 2004), 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan pesantren. Agaknya tidak banyak pesantrenyang mampu secarasadar merumuskan tujuan pendidikannya dan menuangkannya dalam tahapan-tahapan rencana kerja atau program. Tidak adanya rumusan tujuan ini disebabkan adanya kecenderungan visi dan tujuan pesantren diserahkan pada proses improvisasi yang dipilih sendiri oleh seorang kyai atau bersama-sama para pembantunya secara intuitif yang disesuaiakan dengan perkembangan pondok pesantrennya. Malah pada dasarnya memang pesantren itu sendiri adalah pancaran kepribadian pendirinya. Maka tidak heran kalau timbul anggapan bahwa hampir semua pesantren merupakan hasil usaha pribadi atau individual.[68]

Sementara tujuan istitusional pesantren yang lebih luas dangan tetap mempertahankan hakikatnya dan diharapkan menjadi tujuan pesantren secara nasional pernah diputuskan dalam musyawarah/ lokakarya intensifikasi pengembangan pondok di Jakarta yang berlangsung pada 2 s/d 6 Mei 1978[69].

Tujuan umum pesantren adalah membina warga negara berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya, serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat dan negara. Adapun tujuan khusus pesantren adalah sebagai berikut:

a. Mendidik siswa atau santri anggota masyarakat.

[68]Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik*.6.
[69]Mujamil Qomar, *Pesantren*,6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Mendidik siswa atau santri untuk menjadikan manusia muslim selaku kader-kader ulama'atau mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis.
c. Mendidik siswa atau santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia- manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya.
d. Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/masyarakat lingkungannya).
e. Mendidik siswa atau santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan,khususnya pembangunan mental-spiritual
f. Mendidik siswa atau santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.

Tujuan pendidikan pesantren juga diarahkan pada pengkaderan ulama' yang mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam pendirian menyebarkan agama, menegakkan kejayaan Islam dan umat ditengah-tengah masyarakat (*IzzulI islāmwaal-Muslimin*), serta mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian manusia. Dari beberapa tujuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan pesantren adalah membentuk kepribadian muslim yang menguasai ajaran-ajaran Islam dan mengamalkannya, sehingga bermanfaat bagi agama, bangsa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keberadaan pesantren salaf telah membawa perubahan terhadap masyarakat Indonesia pada masa penjajahan dan awal Indonesia merdeka.Perlu kita ketahui juga banyak para Santri yang dulu ikut menyemarakan perjuangan kemerdekaan Negara kita ini. Walaupun banyak mengalami rintangan dan kekangan dari para kolonial Belanda, tetapi pesantren ini tetap mampu menyebarkan agama islam.

Selain itu alumni-alumni dari pesantren salaf ini mampu berkiprah dalam masyarakat pada masanya, karena ilmu yang ditimba sangat cukup untuk bekal hidup bermasyarakat, selain itu adanya keikhlasan darikiai dan keberkahan dari kiai yang dulu memang sangat manjur. Walau metode yang digunakan itu dikatakan kuno, akan tetapi hasilnya cukup berkualitas. Serta menghasilkan santri yang bersifat akhlakul karimah dan berpijak teguh pada Al-qur'an dan As-sunnah. Pendidikan pesantren salaf ini bagus untuk pembentukan moral anak bangsa kita kedepan. Tapi harus juga diimbangi dengan ketrampilan, kreatifitas dan juga pengetahuan dari mereka.

Kekhasan pesantren salaf yang paling menonjol adalah kebutuhan akan *ta"limu ulum addin* (pembelajaran ilmu ilmu keagamaan). Masyarakat muslim memiliki tradisi pendidikan keagamaan yang sangat kental.[70]

3. Orientasi Pesantren Modern

[70] Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Prndekatan Multidisipliner* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), 281

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Pergeseran Orientasi Santri

Pesantren sebagai pusat pengkajian ilmu keagamaan menempuh berbagai model pembelajaran, namun demikian tujuan umum dari pembelajaran di seluruh pesantren adalah terciptanya sumber daya manusia yang menguasai ilmu agama dan dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pesantren pada masa kini banyak yang sudah mengembangkan kurikulum kajiannya dengan memasukkan kajian ilmu umum (ilmu *profan*) di samping ilmu agama yang tetap menjadi sentral kajiannya[71]

Santri pondok pesantren sangat diharapkan untuk berbenah diri dalam menyikapi perubahan zaman dengan segala tuntutannya dalam setiap lini kehidupan. Dalam hal ini pesantren tidak boleh terlalu *rigid* dalam menyikapi perubahan dan harus bersifat fleksibel dengan keadaan lingkungan sekitar. Dalam menyikapi perubahan pesantren tidak harus menghilangkan jati diri sebagai lembaga pendidikan islam yang berorientasi pada ilmu agama, hanya saja pesantren juga harus bersifat dinamis dalam menyikapi perubahan zaman. Disamping Santri belajar ilmu agama di pesantren, juga diharapkan pesantren memberikan pelatihan dan kependidikan keterampilan kepada santri dengan harapan santri bisa hidup mandiri selepas dari pesantren. Begitu juga dalam hal mencari ilmu, bagi santri menghabiskan waktu bertahun-tahun di pesantren tidak pernah dirasakan sebagai kerugian, karena mencari ilmu

[71] Ahzra, Pendidikan Islam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah ibadah. dari sudut pandang kehidupan sebagai ibadah, dapat pula dimengerti bagaimana kecintaan kepada ilmu-ilmu agar tertanam dengan begitu kuat di pesantren. Dari sikap cinta kepada ilmu kemudian dimanifestasikan dalam berbagai bentuk penghormatan santri yang sangat dalam kepada ahli ilmu-ilmu agama, kesediaan berkorban dan bekerja keras untuk menguasai ilmu-ilmu tersebut, dan kerelaan bekerja untuk nantinya mendirikan pesantren sebagai sarana penyebaran ilmu, tanpa menghiraukan rintangan yang mungkin akan dihadapi kemudian.[72] Gejala tersebut terjadi pada tahun 1970-an dan pada saat itu perubahan dan perkembangan terjadi pada sistem pendidikan pondok pesantren yang mengadopsi sistem sekolah atau madrasah. Model pendidikan yang seperti itu kemudian dikenal dengan sebutan pondok pesantren modern. Kemudian pondok pesantren mengalami perkembangan dan perubahan bentuk dari bentuk semula.[73]

Steenbrink melaporkan hasil penelitiannya yang dilakukan sekitar tahun 1980-an, bahwa cukup banyak pesantren tradisional yang sudah memasukkan system madrasah dan ikut kurikulum pemerintah. Sekurang-kurangnya, pesantren tersebut menambahkan pengetahuan umum seperti pelajaran IPS, PMP, Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia dan IPA.[74]

Memang titik pusat pengembangan keilmuan di pesantren adalah ilmu-ilmu agama. Tetapi ilmu agama ini tidak akan berkembang dengan

---

[72]Amin Haedari, dkk, Amin Haedari & Abdullah Hanif, (Eds.), *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplesitas Modern (*Jakarta: IRD Press, 2004), 185
[73]Mahpuddin Noor, *Potret Dunia Pesantren*, 43
[74] Karel A.Steenbrink, *Pesantren, Madrasah dan Sekolah Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern* (Jakarta: LP3ES, 1999 44), 120

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik tanpa ditunjang ilmu-ilmu lain (ilmu-ilmu sosial, humaniora dan kealaman), maka oleh pesantren ilmu-ilmu tersebut diajarkan. Ilmu-ilmu tersebut sebagai penunjang bagi ilmu agama. Maka orientasi keilmuan santri pondok pesantren tetap berpusat pada ilmu-ilmu agama.

Sementara itu, ilmu-ilmu umum dipandang sebagai suatu kebutuhan atau tantangan. Yang mana tantangan untuk menguasai pengetahuan umum itu merupakan salah satu tugas yang harus dilaksanakan Pesantren.[75] Peran pondok pesantren yang telah disebutkan tentunya perlu ditularkan kepada santri dengan cara memberdayakan santri. Santri harus bisa mandiri ketika sudah kembali ke masyarakat. Disinilah peran pondok pesantren yang sangat urgen dalam mewujudkan perubahan orientasi santri. Pesantren dituntut untuk memperdayakan Santribaik dalam program usaha yang ada dalam pondok pesantren maupun dengan mendidik kemampuan santri dalam bidang usaha. Karena tidak bisa dipungkiri *skill* dalam dunia kerja adalah sangat utama. Disamping santri dibina dalam hal praktik, santri juga dibina secara teoritik yang diberikan melalui seminar yang diadakan oleh pondok pesantren.

Langkah-langkah pergeseran orientasi santri tidak bisa lepas dari optimalisasi peran pesantren antara lain yakni dengan pembaruan sistem pendidikan pesantren.

Peran pesantren yang potensial untuk dikembangkan dan dioptimalkan. Ada lima hal yang perlu diperhatikan untuk

[75]Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*,132

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengembangkan peran pesantren.[76] *Pertama,* adalah menjadikan pesantren sebagai pusat kajian fiqh muamalah kontemporer. Dalam hal ini pesantren telah punya modal besar, yaitu bahwa kajian keilmuan pesantren (kitab kuning) lebih didominasi kajian kitab fiqh yang termasuk didalamnya fiqh muamalah. Sayangnya kajian tersebut didominasi fiqh ibadah disatu sisi, dan disisi lain kajian tersebut tidak membumi. Eksistensi ilmu teoritis fiqh muamalah di pondok pesantren seharusnya membumi, agar bisa menumbuhkan keinginan untuk mengembangkan wawasan pada santri dengan cara yang sesuai degan syari'. *Kedua,* teori-teori fiqh muamalah kurang diaktualkan menyebabkan orang tidak lagi familiar dengan konsep-konsep yang dibawa dari kitab kuning. *Ketiga,* proses belajar-mengajar yang dikembangkan masih berorientasi pada bahan atau materi, bukan pada tujuan. Proses pembelajaran dianggap berhasil bila para santri sudah menguasai betul materi-materi yang ditransfernya dari kitab kuning dengan hafalan yang baik. Apakah mereka nanti mampu menerjemahkan dan mensosialisasikan materi-materi tersebut ketika berhadapan dengan dinamika masyarakat tidak diperhatikan. *Keempat,* metode mengajar cenderung monoton dan menggunakan pendekatan doktrinal, sehingga kreatifitas keilmuan Santri minim. Dan yang *kelima,* santri tidak dikenalkan atau tidak dipahamkan tentang system ekonomi konvensional, sehingga begitu berbenturan dengan system konvensional dilapangan langsung tak paham dan akhirnya

[76]Esay yang berjudul *Peran Pesantren Dalam Pengembangan Ekonomi Islam* Oleh: DR. H. M. Hamdan Rasyid, MA.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyerah dan tak berani mengusiknya. Ini terjadi Karena system Pendidikan Pondok Pesantren yang tidak memberikan porsi bagi materi-materi kontemporer (kekinian) dan keindonesiaan, termasuk materi ekonomi konvensional dalam kacamata Islam. Pada dasarnya perubahan system Pendidikan tidak harus dengan cara menghapus system Pendidikan yang sudah adas ecara keseluruhan. Merubah suatu sistem hendaknya dengan memperbaiki dan mengembangkan sistemyang sudah ada. Dalam memperbaharui sistem pendidikan pesantren biasa dengan cara mengembangkan kurikulumnya.

Salah satu komponen yang penting dalam meningkatkan kualitas suatu pendidikan adalah kurikulum. Kurikulum pendidikan yang digunakan oleh suatu negara merupakan cerminan falsafah yang dianut oleh suatu bangsa. Proyeksi masa depan suatu bangsa dan keadaan bangsa dimasa depan dapat dilihat dari kurikulum yang dianut oleh suatu bangsa dimasa sekarang Dalam *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* Bab1 Pasal 1(19): ”Kurikulum adalah seperangakat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.

Nampaknya pemahaman kurikulum yang tercantum dalam undang-undang SISDIKNAS telah mengalami pergeseran dari pemahaman awal yang digagas oleh beberapa tokoh pendidikan. Formulasi definisi dari J.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Galen Saylor dan William M. Alexander seperti dilangsir Nasution kiranya dapat mewakili upaya perluasan cakupan makna kurikulum. mereka berdua merumuskan bahwa, "*The curriculum is the sumtotal of school'seffortsto influence learning. Whetherin the class room,on the play ground,or out of school"*. Kurikulum yang dimaksud adalah segala suatu usaha yang ditempuh sekolah untuk mempengaruhi (merangsang) belajar, baik berlangsung di dalam kelas, di halaman sekolah maupun diluar sekolah.[77]

Dalam konteks pendidikan di pesantren, menurut nurcholish madjid, istilah kurikulum tidak dikenal didunia pesantren, terutama masa pra kemerdekaan, walaupun sebenarnya materi pendidikan sudah ada dan keterampilan diajarkan di pesantren. Kebanyakan pesantren tidak merumuskan dasar dan tujuan pesantren secara eksplisit dalam bentuk kurikulum. Tujuan pendidikan pesantren ditentukan oleh kebijakan Kiai, sesuai dengan perkembangan pesantren tersebut.[78] Sebagaimana telah disebutkan bahwa pesantren umumnya tidak merumuskan dasar dan tujuan pendidikan secara eksplisit ataupun mengimplementasikan secara tajam kurikulum dalam rencana dan masa belajar. Dalam hal ini, Nurcholish Madjid mensinyalir bahwa tujuan pendidikan pesantren pada umumnya diserahkan kepada proses improvisasi menurut perkembangan

[77]Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi, 108*
[78]Nurcholish Madjid, Bilik-Bilik….,op.cit, 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesantren yang dipilih sendiri oleh kyai atau bersama-sama pembantunya secara intuitif.[79]

Perubahan dan perkembangan pesantren merupakan konsekuensi logis dari dinamika masyarakat yang menjadi kekuatan pokok kelangsungan pesantren, baik pada hidup lokal, nasional dan global. Atas dasar inilah pengembangan kurikulum pesantren dapat ditafsirkan sebagai upaya pembaruan pesantren dibidang kurikulum sebagai akibat kehidupan masyarakat yang berubah dalam rangka mendukung pendidikan yang dapat memenuhi kebutuhan peserta didik (santri).[80]

[79]Nurcholish Madjid, "Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan Pesantren, dalam Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesanten:Membangun dari Bawah* (Jakarta:P3M,1985),65

[80]M. Shulton dan Moh, Khusnundlo, Zakiya Tasmin, *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perpektif Global* (Yogyakarta: Laksbang Pressindo, 2006), 145

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id